Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)
https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login

Pengaruh Investasi Asing Langsung dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia

Fauziah[1], Joan Marta[2]
[1,2]Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.
[*]***Korespondensi:*** *fauziah.ze20@gmail.com, joan@fe.unp.ac.id*

Info Artikel
Diterima:
20 Oktober 2026

Disetujui:
30 Oktober 2026

Terbit daring:
8 November 2026

DOI: -

Sitasi:
Fauziah & Marta, J. (2026). Pengaruh Investasi Asing Langsung dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

Abstract:
Human development in Indonesia continues to face disparities across regional income groups. This study aims to analyze the effects of foreign direct investment (FDI), information and communication technology (ICT), and poverty on the Human Development Index (HDI) across high, middle, and low income provincial groups, as well as all provinces in Indonesia. This study uses secondary panel data covering the period from 2017 to 2023, obtained from Statistics Indonesia (BPS). The data are analyzed using panel data regression with a fixed effects model. The results show that FDI has a positive and statistically significant effect on HDI in high and middle income provincial groups and across all provinces in Indonesia. However, its positive effect is statistically insignificant in low income provinces. ICT has a positive and statistically significant effect on HDI across all provincial income groups. Meanwhile, poverty has a negative but statistically insignificant effect on HDI in high and middle income provinces, whereas its negative effect is statistically significant in low income provinces and across all provinces in Indonesia. Simultaneously, FDI, ICT, and poverty have a statistically significant effect on HDI across all provincial groups. These findings indicate that the effects of economic factors, technological development, and social conditions on human development vary according to regional income levels. Therefore, human development policies should focus on improving investment quality, ensuring equitable access to ICT and digital infrastructure, and reducing poverty in accordance with the specific characteristics of each region.
Keywords*: Foreign Direct Investment, Information and Communication Technology, Poverty, Human Development Index, Income Groups*

Abstrak
Pembangunan manusia di Indonesia masih menghadapi kesenjangan antar kelompok wilayah berdasarkan tingkat pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi asing langsung, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), serta kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia berdasarkan kelompok provinsi berpendapatan tinggi, menengah, rendah dan seluruh provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk data panel selama periode 2017-2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM pada kelompok provinsi berpendapatan tinggi, menengah dan seluruh provinsi di Indonesia, tetapi berpengaruh positif dan tidak signifikan pada kelompok provinsi berpendapatan rendah. TIK berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM pada seluruh kelompok provinsi yang diteliti. Sementara itu, kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM pada kelompok provinsi berpendapatan tinggi dan menengah, tetapi berpengaruh negatif dan signifikan pada kelompok provinsi berpendapatan rendah serta seluruh provinsi di Indonesia. Secara simultan, investasi asing langsung, TIK, dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IPM pada seluruh kelompok provinsi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor ekonomi, perkembangan teknologi, dan kondisi sosial terhadap pembangunan manusia berbeda menurut kelompok pendapatan wilayah. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan manusia perlu diarahkan pada peningkatan kualitas investasi, pemerataan akses dan infrastruktur TIK, serta pengurangan kemiskinan sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah.
Kata Kunci: Investasi Asing Langsung, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Kelompok Pendapatan

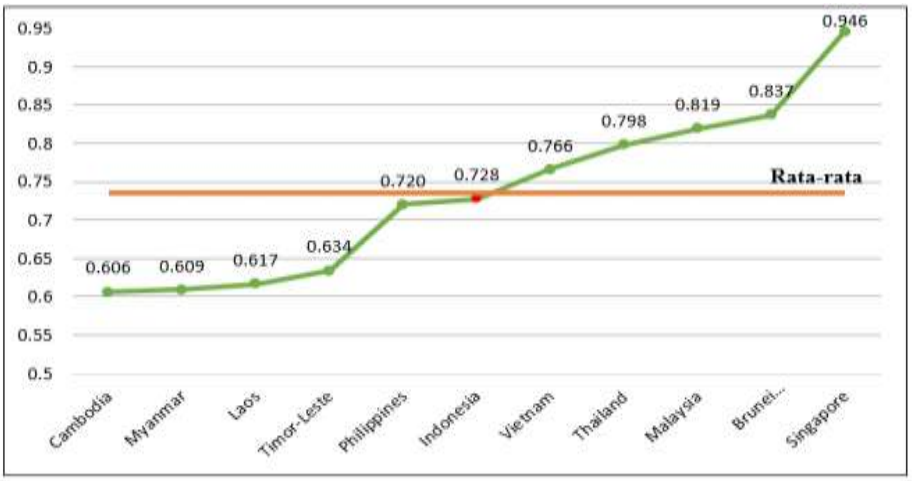
Kode Klasifikasi JEL: F21, O15, O33, I32

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara atau wilayah. Pembangunan manusia bertujuan untuk meningkatkan hak asasi manusia, kebebasan berekspresi, pilihan, martabat, hak keterampilan, pengetahuan, kebijaksanaan, seni, pengalaman, dan gagasan serta harga diri, kepercayaan diri, umur panjang, produktivitas, sumber daya yang cukup untuk standar hidup yang layak dan aktualisasi diri (Malakar & Sapkota, 2021).

Untuk mengukur pembangunan manusia secara tepat, Perserikatan Bangsa-Bangsa menciptakan serangkaian indeks yang disebut indeks pembangunan manusia. Tidak hanya mengandalkan PDB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memberikan ukuran kesejahteraan yang komprehensif, dengan mempertimbangkan tiga aspek pembangunan manusia yaitu hidup sehat dan panjang umur, pencapaian pendidikan, dan standar hidup layak.

Perbedaan capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masih menjadi tantangan, baik antarnegara maupun antarwilayah dalam suatu negara. Grafik 1 menunjukkan nilai IPM negara-negara ASEAN pada tahun 2023. Nilai IPM Indonesia tercatat sebesar 0.728, sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat ke-6 dari 11 negara di ASEAN. Posisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pembangunan manusia di Indonesia masih relatif tertinggal dibandingkan beberapa negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Hal ini juga terlihat dari nilai IPM Indonesia yang masih berada dibawah rata-rata ASEAN, yaitu sebesar 0.735. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup masyarakat masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.



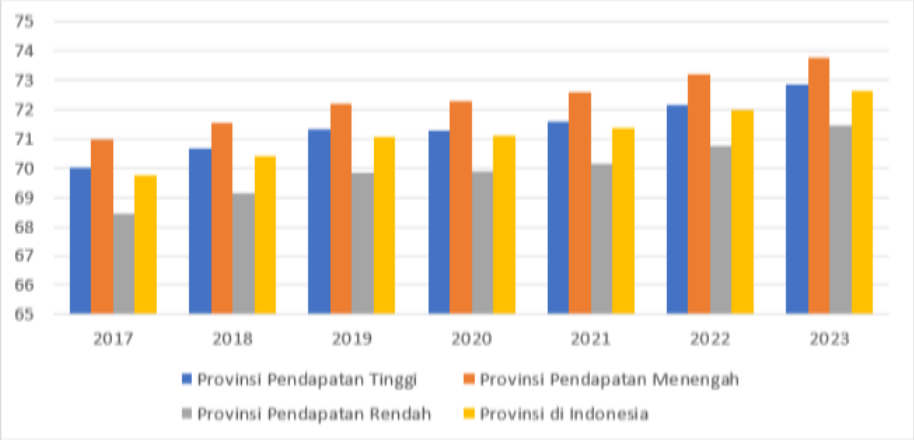
Sumber: United Nations Development Programme, 2026

Gambar 1 IPM Negara-negara ASEAN

Di Indonesia, capaian IPM dan faktor-faktor yang mendukungnya berbeda antar daerah. Perbedaan kemampuan ekonomi, kualitas layanan publik, infrastruktur, serta akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan dapat menyebabkan kesenjangan pembangunan manusia. Smits & Permanyer (2019), menunjukkan pentingnya melihat pembangunan manusia pada tingkat substansional karena capaian

di dalam suatu negara dapat sangat bervariasi. Dengan membagi provinsi menurut kelompok pendapatan, perbedaan tersebut dapat ditelaah secara lebih terarah.

Grafik 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2023, IPM cenderung meningkat pada provinsi berpendapatan tinggi, menengah, rendah, serta Indonesia secara keseluruhan. Namun, peningkatan tersebut tidak menghilangkan kesenjangan antarkelompok. Provinsi berpendapatan menengah memiliki nilai IPM tertinggi sepenjang periode pengamatan, sedangkan provinsi berpendapatan rendah memiliki nilai IPM paling rendah. Sementara itu, nilai IPM Indonesia secara keseluruhan masih berada dibawah kelompok provinsi berpendapatan menengah dan tinggi.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Gambar 2 IPM Kelompok Pendapatan Indonesia

Salah satu faktor yang berpotensi mendukung indeks pembangunan manusia adalah investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment* /FDI). Selain menambah modal, investasi asing langsung juga berpotensi mendorong IPM melalui penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, peningkatan produktivitas, dan pengembangan keterampilan kerja. Nguyen et al. (2020), menyatakan bahwa investasi asing langsung berperan penting tidak hanya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dalam meningkatkan pembangunan sumber daya manusia, terutama pada negara-negara berkembang. Sementara itu, Djokoto & Wongnaa (2023), menemukan bahwa pengaruh investasi asing langsung terhadap tahapan pembangunan manusia dapat berbeda menurut tingkat pembangunan, dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka peluang kerja, serta meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas yang menunjang kesejahteraan dan kualitas hidup. Artinya, manfaat investasi asing langsung tidak hanya ditentukan oleh jumlah investasi yang masuk, tetapi juga oleh kemampuan wilayah menyerap teknologi dan menghubungakan investasi dengan kebutuhan tenaga kerja lokal.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga dapat memperluas kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan, informasi, layanan kesehatan, dan pekerjaan. Jezic et al. (2022), menunjukkan bahwa TIK berkaitan dengan indeks pembangunan manusia, termasuk melalui akses layanan dan infrastruktur yang lebih baik. Namun, keterbatasan infrastruktur dan kemampuan menggunakan teknologi dapat menghambat manfaat tersebut di daerah yang tertinggal. Sementara itu, kemiskinan dapat membatasi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan berinvestasi pada pendidikan serta kesehatan. Oktaviani et al. (2024) serta

Damayanti & Asmara (2025), mengaitkan kemiskinan dengan hambatan terhadap peningkatan IPM melalui keterbatasan akses layanan pendidikan dan kesehatan serta keterbatasan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Teori modal manusia Becker (1954), menjelaskan bahwa investasi pada manusia merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan ekonomi. Pengembangan modal manusia dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan, pelatihan keterampilan, pelayanan kesehatan, serta akses terhadap informasi. Upaya tersebut tidak hanya meningkatkan produktivitas individu dalam bekerja, tetapi juga mendorong terciptanya inovasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Becker, 1954).

Di samping itu, Schultz (1961), menjelaskan bahwa modal manusia meliputi kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan melalui investasi untuk memperluas kesempatan setiap individu. Kualitas modal manusia menjadi salah satu penentu produktivitas yang berinteraksi dengan modal fisik, sumber daya alam, tenaga kerja, dan teknologi.

Selain itu, perspektif Rosen (1989), memandang modal manusia sebagai perpaduan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu untuk meningkatkan produktivitas. Manfaat investasi modal manusia tidak hanya tercermin dari peningkatan kemampuan dan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan individu dalam mengambil keputusan ekonomi secara lebih efektif, baik dalam aktivitas pasar maupun di luar pasar.

Slaughter (2002), mengembangkan model konseptual yang menyatakan bahwa investasi asing langsung dapat meningkatkan modal manusia di negara penerima melalui sisi permintaan dan penawaran tenaga kerja terampil. Dari sisi permintaan, investasi asing langsung mendorong transfer teknologi, penyebaran pengetahuan kepada perusahaan lokal, serta investasi modal fisik yang meningkatkan kebutuhan tenaga kerja terampil. Sementara itu, dari sisi penawaran, perusahaan multinasional dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan kerja, dukungan terhadap pendidikan, dan transfer pengetahuan. Selain itu, penerimaan pajak dari aktivitas investasi dapat memperluas pendanaan pemerintah untuk pendidikan dan pelatihan.

Pendekatan kapabilitas (*Capabilities Approach*) yang dikembangkan oleh Amartya Sen merupakan salah satu teori penting yang mengkritisi paradigma pembangunan yang hanya menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi. Pendekatan ini memaknai pembangunan sebagai ”proses memperluas kebebasan yang dinikmati oleh manusia” sehingga individu memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan yang dianggap bernilai (Sen, 1999). Dalam pendekatan ini, kesejahteraan manusia dipahami sebagai perluasan kapabilitas dalam berbagai bidang, meliputi kesehatan, pendidikan, kebebasan, hak asasi manusia, kualitas lingkungan dan infrastruktur (Sen, 1999).

Berdasarkan pendekatan tersebut, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berperan dalam memperluas kemampuan individu untuk memperoleh informasi, mengakses pendidikan, memanfaatkan layanan kesehatan, serta meningkatkan peluang ekonomi yang dapat mendukung peningkatan pembangunan manusia.

Sementara itu, kemiskinan dapat membatasi kapabilitas individu karena keterbatasan pendapatan menghambat akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan dan

kebutuhan dasar lainnya. Kondisi tersebut mengurangi kebebasan individu untuk menjalani kehidupan yang layak sehingga dapat menghambat peningkatan pembangunan manusia.

Berdasarkan studi empiris terdahulu, terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara investasi asing langsung dan IPM beserta respon positif kedua variabel terhadap guncangan (*impuls*) pada variabel yang bersangkutan yang dimana investasi asing langsung berkontribusi positif terhadap pembangunan manusia di India (Bhutani et al., 2025). Selain itu, Djokoto & Wongnaa (2023), menunjukkan investasi asing langsung berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia di negara berkembang. Begitu juga dengan Sharma & Gani (2004), melaporkan bahwa investasi asing langsung berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia untuk negara yang berpenghasilan menengah dan rendah selama periode 1975-1999. Namun, berdasarkan penemuan Ranjkeshan (2021), negara-negara Afrika Sub-Sahara tidak memiliki kemampuan sosial yang memadai untuk mengklaim manfaat investasi asing langsung, sementara korupsi menghambat dampak investasi asing langsung untuk sampai ke masyarakat miskin, sehingga menimbulkan dampak negatif. Investasi asing langsung menunjukkan pengaruh positif, tetapi relatif lemah terhadap pembangunan manusia di negara-negara berkembang (Reiter, 2010). Namun, De Groot (2014), menemukan hasil yang berbeda. Keterbatasan anggaran dapat memengaruhi kebijakan pemerintah dalam menentukan prioritas pengeluaran. Upaya menarik investasi asing langsung, seperti pemberian insentif investasi dan berkurangnya penerimaan pajak akibat insentif tersebut, berpotensi mengurangi alokasi anggaran untuk sektor kesehatan dan pendidikan. Kondisi ini dapat menghambat peningkatan kualitas hidup masyarakat sehingga investasi asing langsung berpotensi memiliki hubungan negatif dengan IPM.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan penelitian mengenai apakah pengaruh investasi asing langsung, TIK dan kemiskinan terhadap IPM sama pada kelompok provinsi berpendapatan tinggi, menengah, rendah serta pada Indonesia secara keseluruhan dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel pada kelompok pendapatan berbeda dan Indonesia secara keseluruhan yang dimana menampilkan perbandingan hasil estimasi antarkelompok pendapatan dan tingkat nasional. Hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi kebijakan pembangunan manusia yang lebih sesuai dengan masing-masing kondisi wilayah.

METODE PENELITIAN

Bagian penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk data panel tahunan periode 2017-2023. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan mencakup 34 provinsi yang dikelompokkan menjadi provinsi berpendapatan tinggi, menengah dan rendah, serta dianalisis kembali pada tingkat Indonesia secara keseluruhan. Variabel dependen adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sedangkan variabel independen terdiri atas investasi asing langsung, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), serta kemiskinan.

Model empiris dapat dituliskan sebagai berikut:

$$IPM_{it} = \beta_o + \beta_1 FDI_{it} + \beta_2 TIK_{it} - \beta_3 Kemiskinan_{it} + \mu_{it} \quad (1)$$

Dimana IPM merupakan Indeks Pembangunan Manusia, FDI merupakan investasi asing langsung, TIK merupakan Teknologi Informasi dan Komunikasi, β_o merupakan konstanta, β_1

β_2 β_3 merupakan koefisien regresi variabel, i merupakan data cross section, t merupakan data time series dan μ merupakan error term.

Analisis dilakukan melalui regresi data panel. Sebelum melakukan proses estimasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk menentukan model regresi data panel yang sesuai. Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), serta uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Setelah model terbaik ditetapkan, dilakukan pengujian asumsi klasik jika model terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, dilakukan Uji T untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel, sedangkan Uji F digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara simultan dan koefisien determinasi untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen berdasarkan variabel independen yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata IPM tertinggi berada pada kelompok pendapatan menengah sebesar 72.36, disusul oleh kelompok pendapatan tinggi sebesar 71.41, kemudian Indonesia secara keseluruhan sebesar 71.17 dan kelompok pendapatan rendah sebesar 69.95. Selisih antara kelompok pendapatan menengah dan rendah mencapai 2.41 poin. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa peningkatan pembangunan manusia perlu dilihat bersamaan dengan kondisi akses terhadap layanan dasar, struktur ekonomi dan pemerataan kesempatan.

Tabel 1. Hasil Uji Pemilihan Model

No	Uji Panel	Probabilitas				Kesimpulan	
		Provinsi Pendapatan Tinggi	Provinsi Pendapatan Menengah	Provinsi Pendapatan Rendah	Indonesia		
1	Chow	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	Tolak H_0	FEM
2	Hausman	0.0060	0.0000	0.0250	0.0000	Tolak H_0	FEM

Sumber: Hasil olahan STATA 17, 2026

Berdasarkan hasil uji pemilihan model pada tabel 1, *fixed effect model* merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan tidak adanya multikolinearitas, sehingga tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen yang dapat menganggu estimasi regresi.

Namun, pengujian *Modified Wald* dan *Wooldridge* mengindikasikan adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi pada model. Oleh karena itu, estimasi dilakukan dengan metode *robust standard errors* untuk menghasilkan perhitungan standar error agar estimasi parameter tetap valid dan tidak bias meskipun terdapat pelanggaran asumsi tersebut (Hoechle, 2007; Wooldridge, 2012).

Tabel 2. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* dengan *Robust*

No	Kelompok	Variable	Coefficient	Robust Std.Error	T-Statistic	Prob
1	Provinsi Pendapatan Tinggi	FDI	.4815683	.2023038	2.38	0.036
		TIK	1.46466	.5588215	2.62	0.024
		Kemiskinan	-.402362	.2693935	-1.49	0.163

		Constanta	75.73472	2.898481	26.13	0.000
		R^2		0.9263		
		F-statistik		38.03		
		Prob (F-statistik)		0.0000		
2	Provinsi Pendapatan Menengah	FDI	.8343264	.0722907	11.54	0.000
		TIK	1.868137	.2515427	7.43	0.000
		Kemiskinan	-.108717	.1257945	-0.86	0.410
		Constanta	73.1271	.887768	82.37	0.000
		R^2		0.3299		
		F-statistik		137.50		
		Prob (F-statistik)		0.0000		
3	Provinsi Pendapatan Rendah	FDI	.0804546	.0657205	1.22	0.246
		TIK	1.663098	.3897417	4.27	0.001
		Kemiskinan	-.4541013	.1371589	-3.31	0.007
		Constanta	76.01454	1.831365	41.51	0.000
		R^2		0.3616		
		F-statistik		166.24		
		Prob (F-statistik)		0.0000		
4	Indonesia	FDI	.3433873	.0817555	4.20	0.000
		TIK	1.613864	.2752269	5.86	0.000
		Kemiskinan	-.4201905	.1137836	-3.69	0.001
		Constanta	75.75938	1.241952	61.00	0.000
		R^2		0.6672		
		F-statistik		136.85		
		Prob (F-statistik)		0.0000		

Sumber: Hasil olahan STATA 17, 2026

Hasil estimasi regresi yang diperoleh untuk provinsi pendapatan tinggi pada tabel 2, dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$IPM_{it} = 75.73472 + 0.48156*FDI_{it} + 1.46466*TIK_{it} - 0.40236*Kemiskinan_{it} \quad (2)$$

Berdasarkan hasil estimasi, FDI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM pada provinsi pendapatan tinggi, yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0.481 dengan nilai probabilitas sebesar 0.036. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan investasi asing langsung sebesar satu satuan akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0.481, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.9263 menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan 92,63% variasi IPM, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Selanjutnya, TIK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM pada provinsi pendapatan tinggi, yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar 1.464 dengan nilai probabilitas sebesar 0.024. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan TIK sebesar satu satuan akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1.464, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Selanjutnya, kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM pada provinsi pendapatan tinggi, yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar -0.402 dengan nilai probabilitas sebesar 0.163. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kemiskinan belum tentu menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sehingga tidak dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh nyata antara peningkatan kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Hasil estimasi regresi yang diperoleh untuk provinsi pendapatan menengah pada tabel 2, dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$IPM_{it} = 73.1271 + 0.83432*FDI_{it} + 1.86813*TIK_{it} - 0.10871*Kemiskinan_{it} \quad (3)$$

Berdasarkan hasil estimasi, FDI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM pada provinsi pendapatan menengah, yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0.834 dengan nilai

probabilitas sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan investasi asing langsung sebesar satu satuan akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0.834, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.3299 menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan 32,99% variasi IPM, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Selanjutnya, TIK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM pada provinsi pendapatan menengah, yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar 1.868 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan TIK sebesar satu satuan akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1.868, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Selanjutnya, kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM pada provinsi pendapatan menengah, yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar -0.108 dengan nilai probabilitas sebesar 0.410. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kemiskinan belum tentu menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sehingga tidak dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh nyata antara peningkatan kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Hasil estimasi regresi yang diperoleh untuk provinsi pendapatan rendah pada tabel 2, dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$IPM_{it} = 76.01454 + 0.08045*FDI_{it} + 1.66309*TIK_{it} - 0.45410*Kemiskinan_{it} \quad (4)$$

Berdasarkan hasil estimasi, FDI memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IPM pada provinsi pendapatan rendah, yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0.080 dengan nilai probabilitas sebesar 0.246. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan investasi asing langsung belum tentu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sehingga tidak dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh nyata antara peningkatan investasi asing langsung dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.3616 menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan 36,16% variasi IPM, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Selanjutnya, TIK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM pada provinsi pendapatan rendah, yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar 1.663 dengan nilai probabilitas sebesar 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan TIK sebesar satu satuan akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1.663, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Selanjutnya, kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM pada provinsi pendapatan rendah, yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar -0.454 dengan nilai probabilitas sebesar 0.007. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kemiskinan sebesar satu satuan akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -0.454, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Hasil estimasi regresi yang diperoleh untuk Indoensia secara keseluruhan pada tabel 2, dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$IPM_{it} = 75.75938 + 0.34338*FDI_{it} + 1.61386*TIK_{it} - 0.42019*Kemiskinan_{it} \quad (5)$$

Berdasarkan hasil estimasi, FDI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia secara keseluruhan, yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0.343 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan investasi asing langsung sebesar satu satuan akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0.343, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.6672 menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan 66,72% variasi IPM, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Selanjutnya, TIK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia secara keseluruhan, yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar 1.613 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan TIK sebesar satu satuan akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1.613, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Selanjutnya, kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia secara keseluruhan, yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar -0.420 dengan nilai probabilitas sebesar 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kemiskinan sebesar satu satuan akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -0.420, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Pengaruh Investasi Asing Langsung Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi dan pengujian hipotesis, investasi asing langsung berperan dalam mendukung pembangunan manusia pada provinsi berpendapatan tinggi, menengah dan Indonesia secara keseluruhan. Hal ini dapat dijelaskan melalui masuknya modal asing yang mendorong penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, transfer teknologi, serta pengembangan keterampilan tenaga kerja. Peningkatan pendapatan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan, sedangkan penerimaan pajak dari aktivitas ekonomi dapat dimanfaatkan pemerintah untuk membiayai pelayanan publik.

Penjelasan ini sejalan dengan teori modal manusia (*human capital theory*) yang dikemukakan oleh Becker (1954), yang menyatakan investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan kesehatan merupakan pilar utama dalam meningkatkan produktivitas individu serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan investasi asing langsung dapat mendukung pengembangan modal manusia dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia.

Temuan ini sejalan dengan Le-bao et al. (2025), yang menjelaskan bahwa investasi asing langsung dapat meningkatkan pembangunan manusia melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan tenaga kerja lokal, dan kemajuan teknologi. Peningkatan keterampilan serta perkembangan teknologi dapat mendorong terciptanya peluang kerja baru, baik secara langsung melalui kegiatan investasi maupun secara tidak langsung melalui aktivitas ekonomi lainnya. Bertambahnya kesempatan kerja tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Selain itu, peningkatan pendapatan juga menambah penerimaan pajak pemerintah yang dapat digunakan untuk membiayai layanan kesehatan dan pendidikan.

Lebih lanjut, Khan & Ju (2019), menjelaskan bahwa investasi asing langsung dapat mendorong IPM melalui penyediaan modal, transfer teknologi, dan penciptaan lapangan kerja. Peningkatan kesempatan kerja mendorong kenaikan pendapatan serta daya beli masyarakat, sedangkan insentif pajak dan transfer sumber daya turut mendukung pembangunan manusia.

Namun, pada provinsi berpendapatan rendah, manfaat investasi asing langsung belum sepenuhnya tercermin dalam capaian pembangunan manusia. Kondisi ini dapat berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur, kesiapan tenaga kerja, serta akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian, masuknya modal asing belum tentu langsung meningkatkan kualitas hidup apabila masyarakat belum memiliki kemampuan yang memadai untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia.

Temuan ini sejalan dengan Kounou (2020), yang menunjukkan bahwa investasi asing langsung tidak mempengaruhi IPM karena dampaknya oleh kebijakan dan tingkat pembangunan wilayah. Lebih lanjut, Tamer (2013), menemukan bahwa pengaruh investasi asing langsung terhadap IPM di negara berpendapatan rendah belum menunjukkan hasil yang meyakinkan. Kondisi ekonomi yang terbatas, infrastruktur yang kurang memadai, lingkungan bisnis yang belum mendukung, serta keterbatasan akses kredit dapat menghambat

pemanfaatan investasi secara optimal. Selain itu, rendahnya keterampilan tenaga kerja dan kapasitas modal negara tuan rumah dapat membatasi penyerapan serta penyebaran teknologi.

Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi dan pengujian hipotesis, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berperan dalam mendukung pembangunan manusia pada seluruh kelompok provinsi berpendapatan tinggi, menengah, rendah serta Indonesia secara keseluruhan. TIK mempermudah masyarakat memperoleh informasi, mengikuti pembelajaran, mengakses layanan kesehatan, mencari pekerjaan, dan mengembangkan kegiatan usaha. Pemanfaatan teknologi juga dapat memperluas kesempatan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tanpa sepenuhnya dibatasi oleh jarak geografis.

Temuan ini sesuai dengan pendekatan kapabilitas Sen (1985), yang memandang TIK sebagai instrumen untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menjalani kehidupan yang mereka nilai penting. Pemanfaatan TIK dapat menunjang produktivitas dan membuka peluang yang lebih luas bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi diri dan memungkinkan individu memiliki lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Temuan ini sejalan dengan Bala (2024), yang menunjukkan bahwa infrastruktur TIK, seperti jaringan broadband seluler, berperan dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia. Pemanfaatan TIK di bidang kesehatan melalui telemedisin dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak, misalnya melalui pengingat pemeriksaan kehamilan dan vaksinasi. Dalam bidang pendidikan, TIK mendukung pembelajaran jarak jauh, pembelajaran informal, serta komunikasi dan kolaborasi dalam proses belajar.

Lebih lanjut, Rosales et al. (2019), menjelaskan bahwa TIK berperan dalam memperkuat interaksi sosial dan mempermudah pertukaran barang dan jasa melalui akses informasi dan internet. Akses internet yang terbuka juga mendukung perkembangan ekonomi kolaboratif dan inovasi ilmiah, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Selain itu, Jezic et al. (2022), juga menemukan bahwa TIK berperan penting dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia di berbagai negara. Adopsi TIK pada sektor bisnis, pendidikan, serta layanan publik dan swasta dapat memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan, pekerjaan, informasi, dan pelayanan publik. Kemudahan akses tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup dan mendorong pembangunan manusia.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi dan pengujian hipotesis, kemiskinan menjadi hambatan bagi pembangunan manusia, terutama pada provinsi berpendapatan rendah dan Indonesia secara keseluruhan. Keterbatasan pendapatan dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, memperoleh pelayanan kesehatan, memenuhi kebutuhan gizi, dan mencapai standar hidup yang layak. Kondisi tersebut dapat menghambat pembentukan modal manusia karena masyarakat memiliki keterbatasan dalam mengembangkan pengetahuan, kesehatan dan keterampilan seperti yang diuraikan pada teori modal manusia. Kondisi tersebut tercermin pada pendekatan kapabilitas dimana kemiskinan yang tinggi dapat membatasi kapabilitas masyarakat untuk memperoleh pendidikan, layanan kesehatan dan kesempatan kerja yang layak dan sesuai dengan teori modal manusia dimana kemiskinan yang tinggi menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia dan menurunkan capaian pembangunan manusia.

Temuan ini sejalan dengan Chatha et al. (2025), menunjukkan bahwa peningkatan kemiskinan dapat menurunkan IPM di negara berkembang. Kondisi ini dapat terjadi ketika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga meningkatkan pengangguran dan menurunkan kesejahteraan rakyat.

Lebih lanjut, Alimoradi et al. (2025), menunjukkan bahwa individu dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung lebih rentan terhadap penyakit. Keterbatasan pendapatan, pendidikan, dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan, sehingga menghambat peningkatan kualitas hidup dan pembangunan manusia.

Sementara itu, pada provinsi berpendapatan tinggi dan menengah, perubahan tingkat kemiskinan belum terlihat berkaitan erat dengan perubahan IPM. Kondisi ini dapat terjadi karena IPM merupakan indikator multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan, tetapi juga mencakup aspek kesehatan, pendidikan dan standar hidup. Ketika kebutuhan dasar masyarakat relatif telah terpenuhi, peningkatan pembangunan manusia lebih banyak ditentukan oleh peningkatan kualitas dan akses terhadap layanan tersebut, bukan semata-mata pada perubahan jumlah penduduk miskin. Pada provinsi pendapatan tinggi dan menengah, ketersediaan fasilitas pendidikan, kesehatan serta kondisi sosial ekonomi yang relatif lebih baik dapat membantu mengurangi dampak kemiskinan terhadap pembangunan manusia. Selain itu, perubahan tingkat kemiskinan tidak selalu secara langsung diikuti oleh perubahan IPM karena dampaknya terhadap pembangunan manusia membutuhkan waktu untuk terlihat.
Temuan ini sejalan dengan Engelica & Chasanah (2025), menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berperan dalam menurunkan pencapaian indeks pembangunan manusia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat kemiskinan dalam jangka pendek belum tentu langsung berdampak pada pembangunan manusia, karena peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan dan standar hidup masyarakat memerlukan proses serta waktu untuk menunjukkan hasil yang nyata.

Lebih lanjut, Tran et al. (2016), menemukan bahwa negara dengan tingkat pembangunan manusia yang lebih tinggi umumnya memiliki sistem perlindungan sosial yang lebih kuat, sehingga dapat mengurangi dampak kemiskinan terhadap penurunan kualitas hidup dan perkembangan manusia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh investasi asing langsung terhadap IPM berbeda menurut kelompok pendapatan. Investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan pada provinsi berpendapatan tinggi, menengah, dan Indonesia secara keseluruhan. Akan tetapi, positif dan tidak signifikan pada kelompok berpendapatan rendah. Dengan demikian, peningkatan investasi asing langsung perlu disertai strategi agar manfaatnya tersalurkan melalui kesempatan kerja, transfer teknologi, dan peningkatan keterampilan lokal.

TIK berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM pada seluruh kelompok pendapatan dan Indonesia secara keseluruhan. Hasil ini mendukung pentingnya pemerataan infrastruktur digital serta peningkatan kemampuan masyarakat menggunakan TIK untuk pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan layanan publik. Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan pada kelompok pendapatan rendah dan Indonesia secara keseluruhan, namun berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada kelompok berpendapatan tinggi dan menengah.

Pemerintah pusat dan daerah perlu mendorong investasi yang berkualitas dan inklusif dan memperluas manfaat investasi agar tidak terhenti pada peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas pekerjaan, keterampilan tenaga kerja, dan keterkaitan usaha lokal. Pemerataan infrastruktur TIK perlu diprioritaskan terutama di wilayah yang tertinggal, disertai keterjangkauan layanan dan literasi digital. Penanggulangan kemiskinan juga perlu diperkuat melalui kesempatan kerja, perlindungan sosial, serta akses pendidikan dan kesehatan. Pendekatan kebijakan yang berbeda menurut karakteristik wilayah lebih sesuai dibandingkan kebijakan seragam.

Penelitian ini terbatas pada periode pengamatan dan hanya mencakup tiga variabel penjelas utama. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan dan mempertimbangkan variabel lain yang relevan bagi Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

DAFTAR RUJUKAN

Alimoradi, Z., Griffiths, M. D., & Alijanzadeh, M. (2025). *Memprediksi peran indeks sosial-ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia berdasarkan model regresi multivariat*. https://doi.org/10.1186/s12982-025-00587-6

Bala, P. (2024). *The Impact of Mobile Broadband and Internet Bandwidth on Human Development — A Comparative Analysis of Developing and Developed Countries*. https://doi.org/10.1111/cch.1239510.1007/s13132-023-01711-0

Becker, G. S. (1954). *INVESTMENT IN HUMAN CAPITAL : A THEORETICAL ANALYSIS ' SOME activities primarily affect*. 9–49.

Bhutani, M. U., Chhabra, M. V., & Makkar, P. S. (2025). *Impact of Foreign Direct Investment on Human Development Index : A Study of Indian Economy* . *7*(3), 1–14.

Chatha, I. Y., Batool, S. A., Hussain, S., & Asghar, M. M. (2025). *The Critical Review of Social Sciences Studies Revealing the Role of Technological Innovation , Institutional Quality and Foreign Direct Investment in Impacting Human Development in Developing Countries : Insights from FGLS and PCSE Models*. *3*(1), 223–242.

Damayanti, A., & Asmara, K. (2025). *Analysis of the Effect of Open Unemployment Rate , Poverty Rate , and Economic Growth on the Human Development Index (HDI)*. *3*(03), 1078–1091. https://doi.org/10.59653/jbmed.v3i03.1987

De Groot, O. (2014). *Foreign direct investment and welfare*. United Nations production development series.

Djokoto, H. G., & Wongnaa, C. A. (2023). Does the level of development distinguish the impacts of foreign direct investment on the stages of human development ? *Sustainable Futures*, *5*(March), 100111. https://doi.org/10.1016/j.sftr.2023.100111

Engelica, H., & Chasanah, K. U. (2025). *Analyzing the Impact of Poverty, Unemployment and Education on the Human Development Index (HDI) in Sragen Regency*. *4*(1), 35–50. https://doi.org/10.14421/skiej.2025.4.1.2616

Hoechle, D. (2007). Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *In The Stata Journal*, *7*(3).

Jezic, Z., Zaninovic, P. A., & Skulic, R. (2022). *How does the ICT affect human development ? Evidence from developing vs . developed*. *40*(1), 9–27. https://doi.org/10.18045/zbefri.2022.1.9

Khan, N. H., & Ju, Y. B. (2019). *Meneliti faktor-faktor penentu indeks pembangunan manusia di Pakistan : analisis empiris*.

Kounou, M. (2020). *Impact of Foreign Direct Investment on Human Development Index in South Africa*. *7*(1), 58–72. https://doi.org/10.5296/ifb.v7i1.15582

Le-bao, T., Nguyen, & Huynh-bao, H. (2025). *The effects of Foreign Direct Investment on The Human Development Index : Analysis of different Income Level Group Countries*. *September*, 1–12. https://doi.org/10.1177/21582440251379216

Malakar, I. M., & Sapkota, B. D. (2021). Human Development Index: A Comparative Study between Nepal and Other SAARC Member Countries. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 27–35. https://doi.org/10.9734/sajsse/2021/v12i130296

Nguyen, H. Van, Thi, T., Nguyen, T., To, T. H., Dang, D. Q., Thi, T., & Luong, D. (2020). *Impacts of Foreign Direct Investment on Human Capital in ASEAN*. *9*, 13–18. https://doi.org/10.15722/jds.18.9.202009.13 13

Oktaviani, N., Handayani, D., & Wati, H. (2024). *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Pengaruh Kemiskinan dan Prevalensi Stunting terhadap Indeks Pembangunan*

Manusia di Sumatera Barat. *6*(3), 569–574. https://doi.org/10.37034/infeb.v6i3.928
Ranjkeshan, A. (2021). *Foreign Direct Investment and Welfare: Is Sub-Saharan Africa Different?* Lund University.
Reiter, S. L. (2010). Human Development and Foreign Direct Investment in Developing Countries : The Influence of FDI Policy and Corruption. *World Development*, *38*(12), 1678–1691. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2010.04.005
Rosales, B., Antonio, J., Ballesta, C., & Buelvas-ferreira, I. (2019). *Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Individu , Bisnis , dan Pemerintah terhadap Pembangunan Manusia : Analisis Internasional*. *7*(September). https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2939404
Rosen, S. (1989). Human capital. *Social Economics*, 136–155. https://doi.org/10.1007/978-1-349- 19806-1_19.
Schultz, T. W. (1961). *Invesment in Human Capital In Nuclear Medicine Communications*. *17*(5), 400–409.
Sen, A. (1985). Well-Being, Agency and Freedom. *The Journal of Philosophy*, *82*(4), 169–221.
Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University PRESS.
Sharma, B., & Gani, A. (2004). *Human Development The Effects of Foreign Direct Investment on Human Development*. *4*(2).
Slaughter, M. J. (2002). *SKILL UPGRADING IN DEVELOPING COUNTRIES : HAS INWARD FOREIGN DIRECT INVESTMENT PLAYED A ROLE ? by*. *192*(192).
Smits, J., & Permanyer, I. (2019). Data Descriptor : The Subnational Human Development Database. *Nature Publishing Group*, 1–15. https://doi.org/10.1038/sdata.2019.38
Tamer, C. R. (2013). *ScholarWorks at UMass Boston The Effects of Foreign Direct Investment and Official Development Assistance on the Human Development Index in Africa*.
Tran, T. ., Luchters, S., & Fisher, J. (2016). *Early childhood development: impact of national human development, family poverty, parenting practices and access to early childhood education*. 1–12. https://doi.org/10.1111/cch.12395
Wooldridge, J. M. (2012). *Introductory Econometrics*.